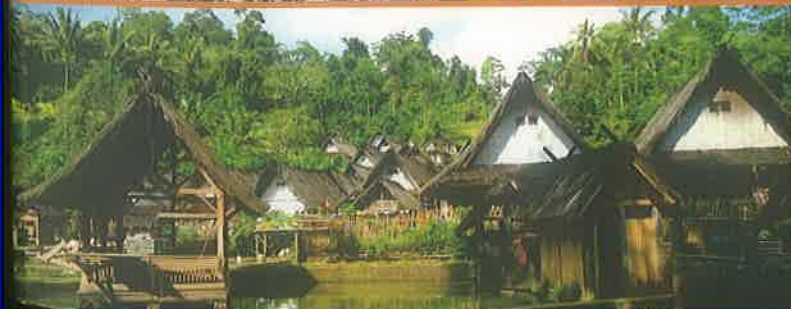
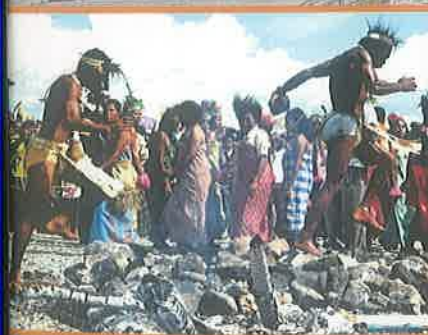


Zainudin, dkk.



Dialogue Centre
PPs UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

REVITALISASI KEARIFAN LOKAL UNTUK KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA



Jermy

**REVITALISASI KEARIFAN LOKAL
UNTUK KERUKUNAN UMAT
BERAGAMA DI INDONESIA**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang
Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Pasal 1 ayat [1]).
2. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. Penerbitan ciptaan; b. Peggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian ciptaan; e. pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan. (Pasal 9 ayat [1]).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [3]).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [4]).

REVITALISASI KEARIFAN LOKAL UNTUK KERUKUNAN UMAT BERAGAMA DI INDONESIA

Zainudin, dkk.



Dialogue Centre
PPs UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta



mission 21
evangelisches missionswerk basel

Perpustakaan Nasional RI, Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Zainudin, dkk.

Zainudin, dkk., *Revitalisasi Kearifan Lokal Untuk Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia/*
Zainudin/Yogyakarta: Dialogue Centre Press, 2015

x + 198 hlm.; 16 x 24 cm

ISBN: 978-602-9276-77-0

I. Agama

II. Judul

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang. Dilarang mengutip atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, juga
tanpa izin tertulis dari penerbit

Penulis : Zainudin, Misyono, Murni, Asep Eka DS, Fransiscus Jefry,
Ahmad Zainal Abidin, Ronald, Ismail Ruslan dan Luqman
Hakim, Abdani, Prihantono, Helen Wen, Risky Natalia Larasati,
Iis Samrotu Sa'adah, Samuël, Ida Damayanti, Jamilah Macap,
Mohamad Jazeri, Saepudin Mashuri, Habib Ali, Anggoro,
Moh Ali Hafid, Desi Natalia

Lay Out : Samudra Biru

Design Cover : Samudra Biru

Cetakan Pertama, Desember 2015

Diterbitkan oleh:

Dialogue Centre Press

Program Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Bekerjasama dengan:

Mission 21

Evangelisches Missionswerk Basel

KATA PENGANTAR

Kearifan lokal (*local genius/local wisdom*) merupakan pengetahuan lokal yang tercipta dari hasil adaptasi suatu komunitas yang berasal dari pengalaman hidup yang dikomunikasikan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal dengan demikian merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungannya yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama. Proses regenerasi kearifan lokal dilakukan melalui tradisi lisan (cerita rakyat) dan karya-karya sastra, seperti babad, suluk, tembang, hikayat, lontarak dan lain sebagainya.

Keyakinan tradisional mengandung sejumlah besar data empiris yang berhubungan dengan fenomena, proses dan sejarah perubahan lingkungan sehingga membawa implikasi bahwa sistem pengetahuan tradisional dapat memberikan gambaran informasi yang berguna bagi perencanaan dan proses pembangunan. Keyakinan tradisional dipandang sebagai kearifan budaya lokal (*indigenous knowledge*), merupakan sumber informasi empiris dan pengetahuan penting yang dapat ditingkatkan untuk melengkapi dan memperkaya keseluruhan pemahaman ilmiah. Kearifan budaya atau masyarakat merupakan kumpulan pengetahuan dan cara berpikir yang berakar dalam kebudayaan suatu etnis, yang merupakan hasil pengamatan dalam kurun waktu yang panjang. Kearifan tersebut banyak berisikan gambaran tentang anggapan masyarakat yang bersangkutan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kualitas lingkungan manusia, serta hubungan-hubungan manusia dan lingkungannya.

Masing-masing daerah, suku atau komunitas dalam suatu wilayah memiliki pengetahuan tradisional yang secara empiris merupakan nilai yang diyakini oleh komunitasnya sebagai pengetahuan bersama dalam menjalin hubungan antara. Masyarakat di berbagai wilayah Indonesia

memiliki nilai kearifan lokal yang telah teruji dan terbukti daya jelajah sosialnya dalam mengatasi berbagai problematika kehidupan sosial. Nilai kearifan lokal yang berkembang diyakini sebagai perekat sosial yang kerap menjadi acuan dalam menata hubungan dan kerukunan antar sesama umat beragama di Indonesia.

Namun, kehidupan modern yang cenderung hedonis dan pragmatis, ketidakpedulian generasi muda kepada nilai-nilai budaya ditambah adanya ancaman dari luar yang sengaja ingin menghapuskan berbagai bentuk budaya lokal menyebabkan lunturnya nilai-nilai kearifan masyarakat tersebut. Akibatnya, bukan saja masyarakat semakin asing dengan berbagai bentuk kearifan lokal tersebut, namun yang lebih menyedihkan adalah semakin menurunnya tingkat kerukunan di kalangan mereka. Hal ini sangat berbahaya ketika terjadi perbedaan dan konflik di masyarakat, karena akan mengancam persatuan dan perdamaian. Atas dasar inilah, revitalisasi kearifan lokal menjadi sangat penting untuk dilakukan.

Tulisan-tulisan dalam buku ini merupakan beberapa contoh kearifan lokal yang ada di beberapa daerah di Indonesia yang ditulis oleh sebagian besar alumni peserta *Interacting Live-in* bagi Agamawan Muda dari berbagai agama yang diadakan oleh *Dialogue Centre* Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sejak mulai tahun 2006 di Banjarmasin, Palangka Raya (2007), Pontianak (2008), Tarakan (2009), Palu (2010), Manokwari (20011), Sorong (2012), Biak-Numfor (2013), Lampung (2014) dan Tulung Agung (2015), serta beberapa mitra dari LK3 Banjarmasin dan GKP Jakatarub Bandung. Tulisan-tulisan ini dipresentasikan dalam kegiatan Temu Alumni yang diadakan di Yogyakarta pada 28 Oktober sampai dengan 2 Nopember 2015 di Hotel Cailendra Yogyakarta. Buku ini juga dilengkapi dengan tulisan tentang komunitas Dewi Sri, sebuah lembaga yang cukup inspiratif bagi peningkatan hubungan antarumat beragama yang juga dikunjungi para peserta kegiatan. Karena itu, atas terbitnya buku ini, ucapan terima kasih disampaikan kepada direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof. Dr. Noorhaidi, MA sebagai pembicara kunci dalam acara revitalisasi kearifan lokal bagi alumni *interacing live-in* untuk memperkuat kerukunan umat beragama di Indonesia pada tanggal 28 Oktober 2015 di hotel Cailendra. Dan tentunya ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada M21 Basel sebagai mitra *dialogue centre* sejak tahun 2006 hingga sekarang. Dan kepada para pihak terutama tim *dialogue centre*, bapak Darius Dubut, Ahmad Baidlowi, Agus M Najib, Zainudin, Fuad Hasyim, Radino, Fatma Amelia dan Mahmud Arif yang telah bekerja keras untuk penerbitan buku ini. Dan tidak lupa pula kepada ibu Eni ketua kelompok tani Dewi Sri yang telah menerima kunjungan peserta workshop untuk dialog antar iman.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi	ix

Bagian Pertama

Kerukunan Umat Beragama dalam Ritus-Ritus Agama dan Budaya

- | | |
|---|----|
| 1. Tradisi Ritual Sadranan Suro Perspektif Keagamaan Islam
<i>Oleh Misyono</i> | 3 |
| 2. Iraw Teng kayu
<i>Oleh Murni</i> | 13 |
| 3. Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Kalimantan Tengah
<i>Oleh Asep Eka DS</i> | 19 |
| 4. Kearifan Lokal Dolop Masyarakat Dayak Agabag
<i>Oleh Fransiscus Jefry</i> | 29 |
| 5. Ritual Bersih Desa: Negosiasi Agama dan Tradisi di Desa Pelem Campurdarat Tulungagung
<i>Oleh Ahmad Zainal Abidin</i> | 35 |
| 6. Upacara Adat Papua (WOR): Kearifan Lokal Masyarakat Pulau Biak
<i>Oleh Ronald</i> | 45 |

Bagian Kedua

Kearifan Lokal untuk Kerukunan Umat Beragama Kearifan

- | | |
|--|----|
| Lokal Kelompok Tani | 53 |
| 1. Dewi Sri Lintas Iman Desa Kemasan Berbah Sleman
<i>Oleh Zainudin</i> | 55 |
| 2. Tradisi Robo-Robo Masyarakat Pesisir Mempawah Sebagai Agenda Harmonisasi Antar Umat
<i>Oleh Ismail Ruslan dan Luqman Hakim</i> | 63 |
| 3. Filosofi Peribahasa “Badiri Sadang, Baduduk Sadang” Pada Masyarakat Banjar
<i>Oleh Abdani</i> | 73 |

4. “Enam Ruang Satu Jalan” (Revitalisasi Perayaan Cap Go Meh di Kota Singkawang Kalimantan Barat) <i>Oleh Pribantono</i>	79
5. Revitalisasi Kearifan Lokal Untuk Kerukunan Umat Beragama Di Provinsi Lampung <i>Oleh Helen Wen</i>	91
6. Kearifan Lokal di Bumi Parahyangan (Bandung) <i>Oleh Risky Natalia Larasati</i>	99

Bagian Ketiga

Kerukunan Umat Beragama dalam Budaya-Adat Masyarakat.	105
1. Kampung Naga Potret Desa Adat di Jawa Barat yang Lestari Mempertahankan Kearifan Lokal <i>Oleh Iis Samrotu Sa’adab</i>	107
2. Revitalisasi Nengah-Nyampur dan Sakai-Sembaiaan di Sai Bumi Ruwa Jurai Lampung <i>Oleh Samuel</i>	115
3. Kearifan Lokal dalam Hukum Adat di Papua <i>Oleh Ida Damayanti</i>	121
4. Keberagaman Persaudaraan Fatanon di Daerah Kota Sorong <i>Oleh Jamilah Macap</i>	129
5. Kerukunan Umat dalam Tata Simbol Upacara Pengantin Jawa <i>Oleh Mohamad Jazeri</i>	135

Bagian Keempat

Kearifan Lokal untuk Perdamaian Umat Manusia Mencegah Konflik Agama	147
1. Mencegah Konflik Agama Melalui Kearifan Lokal “ <i>Polibu Ntodea Nosarara Nosabatutu</i> ” Pada Masyarakat Suku Kaili Sulawesi Tengah <i>Oleh Saepudin Mashuri</i>	149
2. Konsep Badingsankan Sebagai Perekat Perdamaian <i>Oleh Habib Ali</i>	161
3. Chete: Tradisi Perekat Masyarakat Tulungagung <i>Oleh Anggoro</i>	165
4. <i>Sintuvu Maroso</i> dalam Harmoni Masyarakat Poso <i>Oleh Moh Ali Hafid</i>	175
5. “Filosofi Huma Betang” <i>Oleh Desi Natalia</i>	185
Indeks	193

KERUKUNAN UMAT DALAM TATA SIMBOL UPACARA PENGANTIN JAWA

Oleh Mohamad Jazeri

*Alumni Interacting Live-in Agamawan Muda Kabupaten Tulungagung,
Jawa Timur, 2015*

A. Pendahuluan

Manusia adalah *animal symbolicum* dan *homo semioticus*, yakni selalu mendayagunakan simbol dalam kehidupan mereka. Sebagaimana bahasa, kehadiran simbol merupakan sesuatu yang alamiah. Disebut alamiah karena simbol hadir dari kebutuhan manusia untuk berkomunikasi baik kepada sesamanya, lingkungannya, dan Tuhannya. Melalui simbol, manusia menyampaikan ide, gagasan, pesan, norma, aturan, harapan, dan do'a.

Simbol sering muncul dalam kehidupan manusia, terutama dalam upacara-upacara adat. Di antara upacara-upacara adat yang masih banyak mendapat perhatian adalah upacara daur hidup manusia. Umumnya, upacara daur hidup dibedakan dalam lima jenis sesuai urutan perjalanan hidup seseorang, yaitu (1) saat masih dalam kandungan, (2) saat lahir ke dunia, (3) saat remaja, (4) saat menikah, dan (5) saat mati. Dari sekian upacara tersebut, yang banyak mendapat perhatian adalah kelahiran, pernikahan, dan kematian (Edi Sedyawati, 2006: 429). Upacara pernikahan adalah upacara daur hidup yang paling disambut dengan suka cita dan dirayakan dengan penuh kemeriahan adalah upacara pernikahan. Semakin tinggi status sosial dan kemampuan ekonomi semakin besar dan meriah upacara pernikahan yang diselenggarakannya. Namun, sekecil apapun upacara pernikahan, ia selalu lebih meriah dibanding upacara lainnya.

Hariwijaya (2004) menyebut pernikahan sebagai upacara yang agung, luhur, dan sakral. Alasannya, pernikahan merupakan upacara

penyatuan dua jiwa menjadi satu keluarga melalui akad nikah yang diatur oleh agama dan diresmikan oleh negara. Tujuannya adalah membina keluarga yang penuh ketentraman, cinta, dan kasih sayang yang dalam bahasa agama sering disebut *sakinah, mawaddah, wa rahmah*. Selain itu, melalui pernikahan seseorang telah menyempurnakan agamanya.

Istilah simbol berasal dari bahasa Yunani *symbollein* yang berarti mencocokkan bagian dari barang yang dibelah atau dipecah jadi dua bagian. Kedua bagian yang dibelah itu disebut *symbola* yang kemudian berkembang menjadi kata simbol. Simbol juga sering disebut dengan lambang. Karena itu, Purwodarminto, menyamakan istilah simbol dengan lambang (Purwodarminto, 1999:941).

Secara epistemologis, para tokoh mendefinisikan simbol sebagai bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan bentuk simbolik, sekunder, dan figuratif, serta yang dapat dipahami hanya melalui arti pertama. Simbol adalah suatu objek, tindakan, peristiwa, sifat yang dapat berperan sebagai wahana suatu konsepsi. Tillich sebagaimana dikutip Dar'mojo, menjelaskan beberapa ciri simbol, yakni (1) bersifat figuratif yang selalu menunjuk kepada sesuatu di luar dirinya, (2) bersifat dapat dicerap baik sebagai bentuk objektif dan sebagai konsepsi imajinatif, (3) memiliki daya kekuatan yang melekat, dan (4) berakar dalam masyarakat dan didukung oleh masyarakat (Darmojo, 2006).

Secara kategoris, berkenaan dengan upacara pengantin Jawa, simbol yang digunakan dapat dibedakan dalam (1) simbol yang berupa dedaunan, (2) simbol yang berupa buah-buahan, (3) simbol yang berupa bunga, (4) simbol yang berupa gending, dan (5) simbol yang berupa prosesi pernikahan. Di antara simbol yang berupa dedaunan adalah daun pisang, janur, daun beringin, daun sirih. Simbol yang berupa buah-buahan adalah pisang raja, kelapa gading, dan padi. Simbol yang berupa bunga adalah mawar, melati, kanthil. Simbol yang berupalagu/gending adalah ketawang sangyang, puspawarna, Ilir-ilir, kodok ngorek, larasmaya, ladrang wilujeng, mijil dempel, danumbul donga. Simbol yang berupa prosesi adalah panggih, bobot timbang, tanem jero, kacarkucur, sungkem, dulang-dulangan, dan minum air jernih (Permadani Tulungagung, 2013: 2-5).

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan makna simbol dalam upacara pernikahan Jawa, kearifan lokal yang dikandungnya, dan peran dalam membina kebersamaan dan kerukunan masyarakat yang diembannya. Ketiga hal tersebut diharapkan mampu menggali, membuka, dan menyebarkan kearifan lokal yang ada di dalam upacara adat Jawa, khususnya upacara pernikahan. Upacara pengantin adat Jawa yang dimaksud dalam artikel ini adalah upacara pengantin model Keraton Surakarta dan Yogyakarta.

B. Makna Simbol dalam Upacara Pernikahan Jawa

Dalam penelitiannya akhir-akhir ini, Jazeri menghimpun makna tata simbol dalam upacara pengantin Jawa dengan perspektif semiotika Roland barthes. Ia membedakan tata simbol dalam upacara pengantin Jawa dalam beberapa domain, yakni dedaunan, bunga-bunga, buah-buahan, gending, dan prosesi (Mohamad Jazeri, 2015). Berikut ini dijelaskan makna-makna simbol-simbol tersebut.

1. Simbol Dedaunan

Simbol dedaunan dalam upacara pengantin Jawa yang biasa ada adalah daun pisang raja, daun kelapa (janur), daun beringin, daun sirih, dan daun alang-alang (Mohamad Jazeri, 2015:23). Pisang dalam bahasa Jawa disebut *gedbang* dan raja berarti penguasa, wibawa, sakti, kaya, dan mulya. Kata *gedbang* mengandung maksud *gadbang* (harapan, do'a). Jadi, penggunaan daun pisang raja memiliki makna bahwa kedua pengantin diharapkan bisa hidup seperti raja yang berkuasa, berwibawa, berharta, dan berkecukupan segalanya.

Penggunaan janur ini berkaitan dengan kerata bahasa Jawa bahwa janur itu berarti *sejatine nur* (sinar sejati). Jadi, penggunaan janur mengandung maksud agar Tuhan memberikan sinar terang-Nya dan memberikan berkah-Nya agar pengantin dapat membina rumah tangga yang bahagia lahir dan batin.

Beringin merupakan jenis pohon yang berbatang besar dan berdaun lebat. Pohon ini tidak merontokkan daun karena pohon ini mampu menyimpan air di musim kemarau. Karena daunnya yang lebat dan kemampuannya menyimpan air, pohon ini sering dijadikan simbol pengayoman dan perlindungan.

Sirih adalah pohon menjalar yang biasa tumbuh di pekarangan rumah. Dalam upacara pernikahan adat Jawa daun sirih dibentuk menjadi gantal yang digunakan kedua mempelai untuk saling melempar pada upacara panggih pengantin (pertemuan). Gantal merupakan daun sirih yang digulung dan diikat dengan benang (*lawe*). Makna dari penggunaan daun sirih dalam upacara pengantin adalah do'a agar kedua mempelai senantiasa menyatu dalam cipta, rasa, karsa, dan karya.

Alang-alang merupakan tumbuhan liar berupa rumput yang daunnya kecil-kecil memanjang. Dalam bahasa Jawa, alang-alang dikaitkan dengan kata alangan (rintangan, gangguan). Dengan demikian, penggunaan daun alang-alang dalam upacara pengantin Jawa mengandung makna agar pengantin berdua dalam menjalani hidup berumah tangga tidak menghadapi halangan atau rintangan apapun.

2. Simbol Bunga-bunga

Bunga-bunga yang digunakan dalam upacara pernikahan Jawa diantaranya mawar, melati, dan kantil (Mohamad Jazeri, 2015: 29). Bunga mawar adalah bunga yang sering digunakan untuk mengungkapkan rasa cinta. Jika seseorang ingin mengungkapkan rasa cinta, maka mawar sering digunakan untuk mewakilinya. Bunga lainnya adalah melati. Bunga Melati umumnya berwarna putih. Bunga melati mengeluarkan aroma harum yang lembut sehingga memberikan kesan lembut, nyaman, dan tenang. Bunga ini sering digunakan sebagai simbol kesucian, kemurnian, kesederhanaan, dan keelokan budi. Berikutnya adalah bunga kantil atau bunga cempaka putih. Kantil artinya lengket atau melekat. Penggunaan bunga kantil mengandung makna harapan agar kedua mempelai selalu bersama dalam suka dan duka dan tidak akan terpisahkan oleh apapun kecuali kematian.

3. Simbol Buah-buahan

Di antara buah yang sering digunakan sebagai simbol dalam upacara pengantin Jawa adalah pisang raja, kelapa gading, dan padi (Mohamad Jazeri, 2015: 35). Sebagaimana daun pisang, buah pisang raja merupakan simbol do'a atau harapan. Makna yang dikandung adalah adanya harapan agar kedua mempelai dapat hidup berumah tangga bagaikan raja yang bahagia, memiliki wibawa, kekuasaan, dan berlimpah harta benda. Selain itu, tandan yang banyak dalam pisang raja juga mengandung maksud harapan bahwa kedua mempelai segera dikaruniai anak.

Kepala muda dalam bahasa Jawa disebut *cengkir*. Kata *cengkir* menurut adat Jawa merupakan akronim dari *kencenging pikir* (pikiran yang teguh, mantap). Sementara warna kuning gading menyerupai warna emas yang bernilai tinggi. Makna yang disampaikan dari penggunaan simbol cengkir gading adalah supaya pengantin berdua dalam menjalani kehidupan selalu dilandasi oleh pendirian yang teguh (*kencenging pikir*), tidak terombang-ambing oleh situasi agar mencapai hidup bahagia dan berharga.

Simbol buah lainnya adalah padi. Makna dari penggunaan padi sebagai simbol dalam upacara pengantin Jawa adalah agar pengantin berdua meniru falsafah padi, yaitu semakin berisi semakin menunduk, semakin tua semakin merendahkan diri. Makna lainnya adalah, karena padi merupakan bahan makanan pokok orang Jawa, maka simbol padi mengandung harapan agar kedua mempelai dalam membangun keluarga senantiasa dikaruniai rizki yang cukup oleh Tuhan Yang mahakuasa.

4. Simbol Gending

Gending adalah lagu dari musik gamelan yang digunakan untuk

mengiringi prosesi pernikahan. Gending-gending tersebut adalah ketawang sangyang (pembukaan), ketawang puspawarna (mijil atau keluarnya pengantin putri dari kamar rias menuju pelaminan), ilir-ilir (subamanggala mengambil kembar mayang), kodok ngorek (pengantin putra dan putri bertemu), larasmaya (krobongan), ladrang wilujeng (menyambut besan sampai sungkem), mijil dhempel (kirab kanarendran), sri narendra (kirab kasatrian), dan umbul donga (penutup/do'a) (Tasik Sunartodipuro, tt).

Ketawang sangyang merupakan gending yang digunakan untuk mengawali upacara pengantin Jawa. Gending ini berisi tentang permohonan berkah dari Tuhan. Ketawang artinya cerita. Sanghyang berarti Yang Mahakuasa. Gending ini bermaksud meminta kepada Yang Mahakuasa agar memberikan berkat-Nya kepada kedua mempelai dan seluruh yang hadir dalam upacara tersebut.

Ketawang puspawarna berarti kisah atau cerita tentang bunga yang beraneka ragam. Gending ini menggambarkan suasana dan keadaan pengantin putri yang memasuki arena upacara. Pengantin putri digambarkan bagaikan bunga yang beraneka ragam yang menebarkan aroma wangi ke seluruh penjuru ruangan.

Ilir-ilir berarti kipas-kipas. Kipas-kipas bisa memiliki beberapa tujuan. Misalnya, api dikipasi supaya menyala. Hawa panas dikipasi supaya sejuk. Dengan ilir-ilir diharapkan pengantin mampu menyalakan api semangat untuk berjuang membina keluarga yang bahagia. Selain itu, pengantin juga diharapkan mampu meredam amarah yang membuat suasana rumah tangga menjadi panas. Dengan menyalanya semangat berjuang membina keluarga yang bahagia dan terpadamkannya amarah, keluarga akan terasa sejuk, tenteram, nyaman, dan bahagia.

Kodok ngorek adalah kodok yang berbunyi. Kodok ngorek adalah kodok yang bernyanyi karena rasa gembiranya mendapat anugerah dari Tuhan berupa air hujan. Tembang ini menyimbolkan bahwa pengantin berdua merasa bersuka ria karena mendapat anugerah dari Tuhan berupa jodoh yang dicintainya.

Laras artinya indah. Maya itu kembang blimbing. Gending ini mengandung pesan keindahan, keserasian dan kehalusan hidup yang akan dijalani oleh kedua pengantin. Wilujeng berarti selamat. Ladrang Wilujeng berarti gending berjenis ladrang yang isinya memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Ladrang Wilujeng sering juga disebut dengan Ladrang Selamat. Makna dari gending ini adalah permohonan do'a kepada Tuhan agar pengantin dan semua yang hadir selalu selamat, aman, dan damai dalam kehidupan sehari-hari.

Mijil artinya keluar. Dhempel artinya menyatu atau berkumpul. Mijil dhempel berarti keluar untuk menyatu. Gending ini biasanya

digunakan untuk mengiringi pengantin sungkem kepada kedua orang tua mereka. Maknanya, semoga pengantin berdua selalu bersatu dan rukun sehingga bias mencapai hidup bahagia lahir dan batin dalam membangun rumah tangga.

Sri Narendra berarti sang raja/sang nata. Sri Narendra merupakan gending yang biasanya untuk kirab kanarendran. Gending ini menceritakan raja dan sifat-sifat yang dimilikinya. Maknanya, pengantin berdua diharapkan agar mereka memiliki sifat-sifat raja yang melindungi, mengayomi, dan menyayangi rakyatnya.

Umbul dongo berasal dari kata *umbul* yang artinya menaikkan, memanjatkan dan *dongo* yang berarti do'a. Jadi umbul dongo adalah memanjatkan do'a kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Selain itu, gending ini juga bermakna permohonan do'a kepada Tuhan Yang Mahakuasa agar senantiasa melimpahkan karunia-Nya dan memberikan pengantin berdua keluarga yang bahagia.

5. Simbol Prosesi

Dalam upacara pengantin Jawa, ada beberapa prosesi yang harus dilakukan sebagai kesatuan dari rangkaian upacara. Prosesi yang dimaksud adalah panggih pengantin, bobot timbang, tanem jero, kacarkucur, dulang-dinulang, minum air jernih, sungkem, kirab kanarendran, dan kirab kasatrian (Harjowirogo, 1980, Tasik Sunartopuro, tt).

Panggih artinya bertemu atau pertemuan. Ini dimaksudkan agar kedua mempelai dalam mengarungi keluarga senantiasa satu cipta, rasa, karsa, dan karya agar tujuan pernikahan dapat tercapai, yakni membentuk rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah (tenteram, penuh cinta, dan kasih sayang).

Sindur adalah selendang yang berwarna merah dan putih. Selendang ini digunakan untuk mengikat kedua mempelai berjalan menuju pelaminan. Ini menyimbolkan bahwa kedua pengantin dalam menjalani kehidupan keluarga senantiasa dibimbing oleh orang tua agar selalu dalam kebenaran dan jauh dari keburukan.

Bobot timbang dilakukan setelah mempelai berdua sampai di kursi pelaminan. Hal ini merupakan simbol bahwa kedua pengantin sudah memiliki keseimbangan dalam berbagai hal; nasab, pendidikan, kekayaan, usia, dan cinta. Selain itu, bobot timbang juga simbol bahwa mertua tidak akan membedakan cintanya kepada kedua mempelai, baik anak sendiri atau menantu.

Dalam tanem jero kedua mempelai didudukkan di pelaminan oleh bapak pengantin putri. Hal ini merupakan simbol yang bermaksud bahwa kedua mempelai sudah direstui menjadi pasangan raja dan ratu sehari. Simbol ini juga dimaksudkan agar kedua mempelai dapat hidup

dengan mapan, terhormat, sejahtera dan berwibawa layaknya seorang raja dan ratu.

Kacar-kucur merupakan acara pengantin laki-laki menuangkan sebuah wadah yang berisi beras, kedelai, kacang, dan uang recehan ke pangkuan pengantin putri. Acara ini merupakan simbol bahwa dalam membangun keluarga, seorang laki-laki berkewajiban memenuhi nafkah keluarga.

Dulang-dinulang adalah suap-suapan antara kedua mempelai. Mereka saling menyuapi sebagai lambing bahwa mereka bekerja sama, saling mencintai, saling mengharagai, saling menghormati sehingga hidup mereka bahagia. Selain itu, suap-suapan juga mengandung makna bahwa rizki yang diperoleh merupakan rizki yang halal yang diridhai Tuhan Yang Maha Esa.

Minum air jernih (*ngunjuk toya wening*) berarti minum air yang masih murni, bersih, sehat, dan alami. Kedua mempelai saling memberi minum air tersebut sebagai simbol agar dalam mengarungi kehidupan keluarga, kedua mempelai senantiasa berdasarkan pikiran yang jernih dan hati yang tenang, tidak mudah marah, tidak *grusa-grusu*, rukun dan damai.

Sungkem adalah acara yang dilakukan mempelai untuk mohon restu kepada orang tua. Sungkem adalah simbol bahwa untuk mencapai hidup bahagia dalam membina keluarga, anak harus selalu berbakti dan mohon restu kepada orang tua mereka.

Kirab kanarendran merupakan prosesi berjalan bersama menggunakan busana raja dari pelaminan menuju ruang ganti busana. Ini merupakan simbol bahwa seorang raja dan permaisuri tidak hanya hidup mewah di istana kerajaan, melainkan juga berkenan turun ke bawah untuk bersatu dengan rakyat, melihat nasib rakyat, memahami penderitaan mereka.

Kirab kasatrian adalah perjalanan kedua mempelai yang berbusana satria dari ruang ganti menuju kursi pelaminan. Ini merupakan simbol bahwa laksana seorang raja dan permaisuri, suami-istri harus selalu bekerja bersama untuk mewujudkan kebahagiaan keluarga mereka.

C. Kearifan Lokal dalam Upacara Pengantin

Jika dicermati secara seksama, simbol-simbol dalam upacara pernikahan Jawa memuat kearifan lokal yang luhur dan mampu menjaga kelestarian ekosistem, tata nilai, dan kerukunan dalam masyarakat (Suprawoto, 1997); Yatmana, Rama Sudi, 1988; Harjowiyogo, 1980). *Pertama*, penggunaan daun beringin merupakan simbol pengayoman dan perlindungan. Ini adalah do'a semoga pengantin berdua dalam

membina rumah tangga mendapat pengayoman dan perlindungan dari Tuhan yang Mahakuasa sehingga mampu menjadi pengayom bagi lingkungannya. Pohon beringin dianggap keramat karena pohon ini dianggap keramat. Ada dua hal yang membuat pohon ini dianggap keramat, yakni (1) adanya kepercayaan bahwa pohon beringin adalah tempat tinggal makhluk-makhluk halus, dan (2) pohon ini harus dilestarikan karena ia mampu menjaga keseimbangan ekosistem. Karena alasan untuk menjaga kelestarian alam inilah mengapa pohon beringin dikeramatkan. Pengkeramatan pohon beringin dimaksudkan agar warga sekitar takut menebang pohon tersebut sehingga kelestarian ekosistem bisa dijaga.

Kedua, simbol dalam upacara pernikahan Jawa juga merupakan pelestarian tata nilai luhur bangsa. Penggunaan berbagai macam bunga menyimbolkan harapan bahwa kedua mempelai bisa membangun keluarga dengan nilai-nilai luhur, menjauhi perbuatan yang tercela, sehingga mereka menjadi anggota masyarakat yang baik dan disenangi semua orang. Prosesi sungkem merupakan wujud nilai luhur bahwa seorang anak harus berbakti kepada kedua orang tua. Kearifan lokal yang dapat diambil dari prosesi ini adalah untuk dapat hidup bahagia, seseorang harus hormat dan berbakti kepada orang tua. Hal yang sama juga ditunjukkan dalam prosesi tanem jero, yakni sebuah pernikahan haruslah direstui oleh kedua orang tua agar pernikahan tersebut membawa kebahagiaan.

Ketiga, dalam prosesi kacar-kucur, dikandung kearian bahwa dalam membangun keluarga, seorang laki-laki berkewajiban memenuhi nafkah keluarga. Sementara istri, ketika diberi nafkah oleh suami, ia harus membelanjakan dengan bijak harta yang diberikan oleh suami dan mampu menyisihkan sebagiannya untuk ditabung. Sebagian dari harta tersebut ditabung agar menjadi bekal untuk mencapai cita-cita di masa depan. Inilah yang dilambangkan dengan menitipkan sebagian nafkah tersebut kepada ibu pengantin putri. Jika jaman dahulu menitipkan harta kepada ibu pengantin putri, jaman sekarang harta tersebut ditabung di Bank atau lembaga keuangan lainnya.

D. Peran Upacara Pernikahan dalam Membina Kebersamaan dan Kerukunan Masyarakat

Upacara pernikahan Jawa memiliki peran penting dalam membina kebersamaan dan kerukunan masyarakat (Tasik Sunartodipuro, tt; Suprawoto, 1997). Sebagaimana disebut di awal, bahwa salah satu upacara siklus daur hidup yang paling menyedot perhatian adalah upacara pernikahan. Meskipun besar atau kecilnya upacara tersebut juga beragam sesuai keragaman keluarga yang mengadakan upacara,

pernikahan selalu memerlukan perhatian lebih besar dibanding upacara lainnya seperti kelahiran, sunatan, atau kematian.

Peran dalam membina kebersamaan dan kerukunan dari upacara pernikahan terlihat dalam kegotong-royongan, saling membantu, dan saling menghormati. *Pertama*, karena pernikahan merupakan peristiwa besar, maka seseorang tidak bisa mempersiapkan acara tersebut sendiri tanpa bantuan para saudara dan tetangga. Pernikahan menjadi upacara adat dan agama yang mampu menghidupkan tradisi gotong royong di masyarakat Jawa. Saudara dekat maupun jauh, tetangga sekitar akan datang untuk membantu mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan upacara pernikahan.

Kedua, upacara pernikahan melestarikan nilai-nilai kebersamaan, yakni saling membantu. Para saudara, tetangga, dan kolega akan datang menghadiri upacara pernikahan dan memberikan do'a serta bantuan berupa kado, uang, beras, sayur-sayuran, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan secara bergantian, yakni ketika salah satu yang hadir menyelenggarakan upacara pernikahan, maka orang yang pernah didatangi dan diberi bantuan akan mendatangi dan memberikan bantuan yang sepadan.

Ketiga, upacara pernikahan meningkatkan sikap saling menghormati di antara anggota masyarakat. Hal ini terlihat dari cara para hadirin berinteraksi dan memperlakukan satu sama lain. Sikap saling menghormati juga terlihat dalam cara mereka menyikapi hal-hal yang terjadi selama rosesi pernikahan. Prosesi pernikahan dapat dilakukan secara berbeda sesuai dengan kemampuan, adat yang berlaku, dan agama atau keyakinan yang dipeluknya, namun semua yang hadir menghormati dan mengikuti prosesi tersebut tanpa mempertanyakan, memperdebatkan, apalagi membuatnya sebagai pemicu konflik.

E. Penutup

Pernikahan merupakan salah satu upacara daur hidup orang Jawa yang penuh dengan simbol-simbol. Simbol dalam upacara pengantin Jawa dapat dibedakan ke dalam simbol dedaunan, buah-buahan, benda-benda, gending, dan rangkaian prosesi pernikahan. Simbol-simbol tersebut mengandung makna do'a, yakni do'a agar (1) pengantin diberi anugerah kebahagiaan seperti keluarga raja, (2) pengantin mampu membangun keluarga yang dapat menjadi pengayom keluarga besar dan masyarakatnya, (3) pengantin mendapat hidayah cahaya sejati sehingga mampu membangun keluarga yang tenteram, sejuk, dan bahagia, (4) pengantin tidak mendapatkan masalah apapun dalam membina keluarga, (5) nasihat agar pengantin mantap dan fokus dalam memasuki pernikahan, dan (7) do'a agar Tuhan memberkati pengantin

berdua supaya mampu membina keluarga yang *sakinah* (tenteram), *mawaddah* (penuh cinta), dan *rahmah* (penuh kasih sayang).

Makna dari simbol-simbol tersebut mengandungi kearifan lokal, yakni pelestarian ekosistem, pelestarian nilai-nilai luhur yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, dan pemenuhan kewajiban dan hak seseorang dalam kehidupan bermasyarakat. Pelestarian ekosistem dapat dilihat dalam penggunaan beberapa simbol seperti daun beringin, pisang raja, dan kelapa gading. Nilai-nilai luhur dapat dilihat dalam sungkem dan beberapa gending. Sementara pemenuhan hak dan kewajiban dapat dilihat dalam kacar-kucur, kirab kanarendran, dan kirab kasatrian.

Selain makna kearifan lokal tersebut, upacara pernikahan juga berperan dalam membina kebersamaan dan kerukunan umat yang terlihat dalam kegotong-royongan, saling membantu, dan saling menghormati. Gotong-royong dilakukan karena upacara pernikahan memerlukan bantuan orang lain. Dalam upacara ini berbagai orang yang berbeda latar belakang sosial, etnis, dan agama bertemu dan mampu menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada.*

Daftar Pustaka

- Agoes, Sri Hartati, *Kiat Sukses Menyelenggarakan Pesta Perkawinan Adat Jawa Surakarta & Yogyakarta*, (Yogyakarta: Gramedia, 2001).
- Darmojo, *Sistem Simbol dalam Upacara Waropen* (Disertasi), (Malang: Universitas Negeri Malang, 2006).
- Hariwijaya, M., *Tata cara Penyelenggaraan Perkawinan Adat Jawa*, (Jogjakarta: Hanggar Kreator, 2004).
- Harjowirogo, *Adat Istiadat Jawa*, (Bandung: Padma, 1980).
- Herusatoto, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, (Yogyakarta: PT. Hanindita Graha Widya, 1987).
- Jazeri, Mohamad, *Semiotika Roland Barthes dalam Tata Simbol Upacara Pengantin Jawa*, (Tulungagung: Laporan Penelitian, 2015).
- Kaelan, *Filsafat Bahasa, Semiotika, dan Hermeneutika*, (Yogyakarta: Paradigma, 2009).
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia, 1974).

- Sunartodipuro, Tasik, *Adat Tatacara Jawi*, (Tulungagung: Permadani, tth.).
- Suseno, Magnis, *Etika Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 2001).
- Suwarna, *Bahasa Pewara*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).
- Sedyawati, Edi, *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).
- Suprawoto, *Pedoman Penyelenggaraan Lengkap upacara Mantu Adat Jawa*, (Surabaya: Sanggar Makutha, 1997).
- Yatmana, Rama Sudi, *Tuntunan Kagem Para Panatacara tuwin Pamedbar Sabda, Sinartan Tuladha Medbar Sabda, Ulem, Panyandra*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1988).

Kearifan lokal (*local genius/local wisdom*) merupakan pengetahuan lokal yang tercipta dari hasil adaptasi suatu komunitas yang berasal dari pengalaman hidup yang dikomunikasikan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal dengan demikian merupakan pengetahuan lokal yang digunakan oleh masyarakat lokal untuk bertahan hidup dalam suatu lingkungannya yang menyatu dengan sistem kepercayaan, norma, budaya dan diekspresikan dalam tradisi dan mitos yang dianut dalam jangka waktu yang lama. Proses regenerasi kearifan lokal dilakukan melalui tradisi lisan (cerita rakyat) dan karya-karya sastra, seperti babad, suluk, tembang, hikayat, lontarak dan lain sebagainya.

Kearifan budaya atau masyarakat merupakan kumpulan pengetahuan dan cara berpikir yang berakar dalam kebudayaan suatu etnis, yang merupakan hasil pengamatan dalam kurun waktu yang panjang. Kearifan tersebut banyak berisikan gambaran tentang anggapan masyarakat yang bersangkutan tentang hal-hal yang berkaitan dengan kualitas lingkungan manusia, serta hubungan-hubungan manusia dan lingkungannya.

Tulisan-tulisan dalam buku ini merupakan beberapa contoh kearifan lokal yang ada di beberapa daerah di Indonesia yang ditulis oleh sebagian besar alumni peserta *Interacting Live-in* bagi Agamawan Muda dari berbagai agama yang diadakan oleh *Dialogue Centre* Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sejak mulai tahun 2006 di Banjarmasin, Palangka Raya (2007), Pontianak (2008), Tarakan (2009), Palu (2010), Manokwari (2011), Sorong (2012), Biak-Numfor (2013), Lampung (2014) dan Tulung Agung (2015), serta beberapa mitra dari LK3 Banjarmasin dan GKP Jakatarub Bandung. Tulisan-tulisan ini dipresentasikan dalam kegiatan Temu Alumni yang diadakan di Yogyakarta pada 28 Oktober sampai dengan 2 Nopember 2015 di Hotel Cailendra Yogyakarta. Selamat membaca!

Diterbitkan oleh:



Dialogue Centre
Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



mission 21
evangelisches missionarische haus

